

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, diapit oleh dua samudera dan dua benua, yang dihuni oleh ratusan juta jiwa. Selain itu, Indonesia memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang berbeda, yang diwujudkan dalam satu ikatan yang dikenal sebagai Bhineka Tunggal Ika. Sebagai wilayah Indonesia yang terletak di dekat garis khatulistiwa, Indonesia memiliki iklim tropis dengan hanya dua musim, musim hujan dan musim kemarau.

Indonesia memiliki 17.504 pulau (termasuk 9.634 pulau tak bernama dan 6.000 pulau tak berpenghuni). Berikut adalah 2 dari 6 pulau terbesar di dunia, Kalimantan, Sumatera dan Papua. Wilayah Indonesia terbentang 3.977 meter di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia memiliki luas daratan 1.922.570 kilometer persegi (Chakep, 2021).

Sebagai bangsa yang telah mencapai kemerdekaan, Pancasila diciptakan sebagai dasar dan ideologi bangsa yang akan membimbing seluruh rakyat untuk bersikap dan bertindak sebagai warga negara yang baik. Pancasila mengandung landasan ideal bagi Indonesia merdeka. Kemerdekaan hasil perjuangan persatuan bangsa Indonesia harus dilestarikan. Indonesia harus memiliki landasan di mana suatu bangsa akan membangun segalanya untuk satu dan satu untuk semua (Tashadi, 1999).

Pada era moderen, khususnya di Indonesia umat Islam tidak memahami secara mendalam mengenai Nasionalisme dan Indonesia, Apalagi pedoman yang utama Indonesia adalah Pancasila, sehingga umat Islam di Indonesia memandang sebelah mata dan tidak mengerti sepenuhnya apa yang dimaksud Pancasila. Dinamika Islam di Indonesia selalu ramai ketika membahas kelompok dengan sudut pandang terhadap Islam dan Nasionalisme. Pihak pertama menerima Pancasila dan Nasionalisme serta percaya bahwa semua tidak ada hubungannya

dengan agama. Pihak Kedua sangat menentang Pancasila dan Nasionalisme karena bertentangan dengan agama.

Pihak ketiga menerima keduanya karena masih sesuai dengan ajaran agama. Pendapat mayoritas Ulama di Indonesia, diikuti oleh mayoritas umat Islam, adalah pendapat ketiga. Pendapat pihak pertama umumnya berasal dari sekularis, sedangkan pihak kedua berpotensi menjadi bibit terorisme atau fundamentalisme dan radikalisme (Samani, 2011).

Pancasila sendiri mengandung nilai-nilai luhur yang harus mengakar dalam diri manusia sebagai warga negara, yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai kebangsaan atau Nasionalisme.

Cinta tanah air merupakan salah satu isi utama yang membentuk karakter warga negara serta menumbuhkan rasa memiliki, rasa melestarikan, rasa menjaga, dan rasa ingin memajukan bangsa akan tumbuh dengan munculnya sikap cinta tanah air tersebut. Sikap cinta inilah yang akan membuat semua keadaan atau permasalahan di Indonesia akan terpecahkan. Sebagai warga negara wajib hukumnya memupuk rasa cinta tanah air karena di sanalah tempat berdiri secara kultural dan historis. Oleh karena itu, sebagai warga negara sudah sepatutnya mendedikasikan diri untuk negara, dimulai dengan menanamkan rasa cinta tanah air, tidak hanya diungkapkan secara lisan dalam bentuk kata-kata, tetapi juga diungkapkan dalam upaya meningkatkan tatanan kehidupan bernegara (Samani, 2011).

Tempat dimana dilahirkan adalah tempat yang seharusnya menjadi tempat yang paling dicintai. Untuk mengetahui seberapa besarnya cinta tanah air, cobalah pergi ke tempat yang jauh, pasti saja rasa bangga dan rindu akan keluar secara tidak langsung dari hati, Perjalanan jauh, bayangkan kampung halaman ketika bendera Nasional berkibar di Gedung PBB di New York, hal pertama yang dicari oleh mata ialah di mana terletaknya “Merah-Putih”. Ketika itu pikiran tidak berfilosofi, tetapi perasaanlah yang tersingung. Mukhlas Samani dan Haryanto mengatakan, “Cinta tanah air adalah cinta dan penuh pengabdian

kepada negaranya dan peduli terhadap pertahanannya, rela berkorban demi keutuhan negara”. (Samani, 2011)

Menurut Akhmad Muhaimin Azzel, “Salah satu tanda bahwa seseorang telah mempunyai sikap cinta terhadap tanah air adalah bisa menghargai karya seni dan budaya nasional yang ada di Indonesia”. (Azzel, 2011)

Orang yang bisa mengapresiasi karya seni itu biasanya memiliki sikap bisa menghargai karya orang lain, sabar dalam mengolahnya, dan memiliki kebijaksanaan dalam hidup. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri, dengan demikian rasa cinta warga negara terhadap negaranya lambat laun akan meningkat dengan sendirinya.

Cinta tanah air seperti cinta antar manusia, cinta seseorang kepada orang lain juga merupakan jenis cinta kepada Tuhan. Saling menasihati, saling menjaga, saling mengunjungi, saling memberi, menunjukkan adanya rasa saling menyayangi. Mustahil jika tidak ada cinta antara dua orang, tidak ada hubungan persahabatan, nasihat, kunjungan atau pemberian. Banyak sekali bentuk kesenangan dan kenikmatan duniawi diperbolehkan dan merupakan sumber pahala.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk yang ditujukan untuk bangsa (Ali, 2010). Menurut M. Quraish Shihab, mencintai tanah air bukanlah bagian dari iman. Mencintai tanah air adalah naluri manusia (Muhammad Quraish Shihab, 2009). Sebagai manusia, Nabi Muhammad sangat mencintai kota Mekkah, tempat kelahirannya. Pentingnya mencintai tanah air bermula dari sebuah peristiwa terkenal yakni pengusiran Nabi dari Kota Mekah. Saat hendak meninggalkan Mekah, Nabi Muhammad menghadap Ka’bah dan berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah tanah Allah yang paling Dia cintai, lembah terbaik yang ada di atas muka bumi dan yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya penduduk tidak mengusirku, aku pasti takkan pernah meninggalkanmu.” (Ali, 2010)

Imam Fakhrudin Ar-Razi (W.1209M /1210M) memiliki pandangan yang bagus dalam memberikan dalil dari Al-Qur'an terkait cinta tanah air, yang menegaskan bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam diri dan jiwa manusia. Imam Fakhrudin Ar-Razi mengatakan hal itu ketika menafsirkan firman Allah SWT.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اقْتُلُوا مَنْ دَرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

“Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampungmu” (Depag RI, 1994).

Imam Fakhrudin Ar-Razi berkata, “Allah menjadikan tingkatan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri”. Seakan Allah berfirman: “Seandainya Aku perintahkan kepada mereka salah satu dari dua kesulitan terbesar di alam semesta, pasti mereka tidak akan melakukannya. Dua kesulitan terbesar di alam semesta itu adalah bunuh diri atau meninggalkan tanah air”. Allah menjadikan kesulitan untuk melakukan bunuh diri sama persis dengan kesulitan meninggalkan tanah air.

Meninggalkan rumah adalah hal yang sangat sulit bagi orang yang berakal, sama menyakitkannya dengan bunuh diri. Dapat dilihat bahwa cinta tanah air memiliki makna yang sangat mendalam bagi umat manusia.

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA juga mengatakan bahwa salah satu ayat yang membahas tentang kebangsaan dapat ditemukan dalam Q.S. al-Hujūrāt: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Depag RI, 1994)

Menurut Quraish Shihab, kata *syab* juga diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama RI. (M. Quraish Shihab, 2007a)

Memang benar Indonesia saat ini merdeka dari penjajah, tetapi Indonesia baru merdeka dalam bentuk materil dan belum dalam bentuk moral. Zaman globalisasi seperti sekarang rasa cinta terhadap tanah air masih sangat dibutuhkan, meskipun negara Indonesia sudah bebas dari penjajahan, akan tetapi setiap warga memiliki kewajiban untuk menjaga kemerdekaan ini, serta harus ambil bagian dalam menjaga keutuhan bangsa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan kemerdekaan.

Perwujudan cinta tanah air bukan hanya bagi warga negara Indonesia terhadap negara Indonesia, sebagai warga negara manapun wajib hukumnya memiliki rasa cinta terhadap tanah air, seperti Mesir. Pada abad ke-19, salah seorang pembaharu dalam bidang pendidikan Mesir yang bernama At-Taḥṭawi (wafat 27 Mei 1873), membawa pembaharuan terhadap pendidikan Mesir pada masa itu, bahkan dikenal sebagai pelopor pertama dalam bidang pendidikan. At-Taḥṭawi mengembangkan konsep pendidikan yang menjelaskan pandangannya mengenai pendidikan yang baik. At-Taḥṭawi percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan kepribadian, bukan hanya untuk kecerdasan. Tidak hanya itu, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme (*ḥubb al-waṭān*).

Jika dilihat fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini sikap Nasionalisme atau rasa cinta kepada tanah air sudah mulai terkikis dengan banyak kejadian yang menandakan bahwa mental Nasionalisme sudah berkurang dalam diri rakyat Indonesia. Sebagaimana rakyat Indonesia lebih menyukai budaya asing daripada budaya lokal, sehingga berdampak negative terhadap masyarakat Indonesia. Seperti contohnya, adanya sikap mementingkan diri sendiri sehingga semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan, selain itu masyarakat Indonesia lebih menyukai produk luar daripada produk lokal dalam negeri.

Adapun dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung mengenai Nasionalisme, akan tetapi nilai-nilai Nasionalisme ditemukan dalam Al-Qur'an.

Nilai-nilai cinta tanah air juga tidak bertentangan dengan konsep ajaran agama Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah: (1) nilai persatuan dan kesatuan, terdapat dalam Q.S. Al-Anbiya: 92, Q.S. Al-Hujurat: 13, (2) nilai rela berkorban, terdapat dalam Q.S. Al-Anfal: 60, Q.S. dan Q.S. An-Nisa: 135 (3) nilai kesetiaan, terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 59, dan Q.S. Al-Imran: 103 (4) nilai taat terhadap peraturan, terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 59, dan Q.S. An-Nisa: 135 (5) nilai toleransi antar umat beragama terdapat dalam Q.S. Al-Mumtahanah: 8, dan Q.S. Al-An'am: 108.

Beberapa mufassir membahas ayat ayat yang berkaitan dengan Nasionalisme diantaranya adalah Buya Hamka, KH Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab. Buya Hamka dalam hal ini membahas mengenai Nasionalisme yang tertuang dalam karya karyanya, seperti Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, Pandangan Hidup Muslim, Pembela Islam, Adat Mingkabau dan Agama Islam. Buya Hamka juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Pandangan Hidup Muslim*" yang mana di dalamnya terdapat satu pembahasan mengenai cinta tanah air, kemanusiaan dan Islam. Menurut Hamka karena mencintai Tuhanlah maka akan timbul rasa cinta kepada tanah air. Rumpun cinta yang seperti ini dari Tauhid-lah asalnya (Hamka, 2007).

Sedangkan KH Bisri Mustofa menerangkan bahwa Nasionalisme terdiri dari beberapa unsur yaitu cinta tanah air, patriotisme, persamaan keturunan, pluralisme, persatuan dan pembebasan. Unsur-unsur Nasionalisme tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Penafsiran Ayat Tentang Cinta Tanah Air Q.S. Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفُولٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (Depag RI, 1994).

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut demikian: “Sangkaning kepingine kanjeng Nabi diwangsulaken marang ka’bah maneh, nganti kanjeng Nabi asring ndanga’ mirsani langit kang nuduhaken temen anggone arep-arep tumekane wahyu. Dawuh pindah kiblat temenan barang wes nem belas utowo pitulas wulan kanjeng Nabi madep baitul muqoddas. Kanjeng Nabi tompo wahyu kang surasane supoyo kanjeng Nabi sak umate madep ka’bah naliko iku suwarane wong-wong Yahudi lan wong-wong Musyrik geger: opo iku wong madep kiblat kok ngolah-ngalih, sedelok madep ka’bah, sedelok madep baitul Muqoddas, sedelok maneh madep ka’bah maneh. Mireng suworo geger mau, kanjeng Nabi susah nanging ora sepiroho. Sebab sak durunge menungso kanjeng Nabi wes tompo dawuh kang surasane: wong-wong bodho sangking wong Yahudi lan wong Musyrik bakal mesti podo nyelo anggone kanjeng Nabi pindah kiblat”(Mustofa, n.d.).

Dari penafsiran KH Bisri Mustofa, rasa nasionalisme (cinta tanah air) Nabi Muhammad sangat tinggi. Hal itu ditunjukkannya ketika *hijrah* ke Madinah, shalat ke arah Baitul Muqadas, namun setelah 16 atau 17 bulan ternyata Nabi Muhammad merindukan Kota Mekah dan Ka’bah. Karena Mekkah adalah tanah leluhur orang arab dan kebanggaan bangsa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa mengungkapkan rasa Nasionalisme dalam bentuk cinta tanah air yang digambarkan dalam cerita tersebut.

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam memahami tentang kebangsaan di dalam Al-Qur’an setidaknya menyinggung tiga term kata yang memiliki hubungan makna dengan istilah kebangsaan. Term-term tersebut adalah *syab* (Q.S. Al-Hujurāt (49): 13), *qaum* (Q.S. Hūd (11): 63, 64, 78, 84) dan *ummah*. (M.Quraish Shihab, 1996) Quraish Shihab adalah mufassir dan termasuk tokoh ulama berpengaruh di Indonesia, melalui karya tafsirnya yang sangat fenomenal itu, Quraish Shihab berusaha mengungkap rahasia dan kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur’an termasuk di dalamnya adalah konsep Nasionalisme, meskipun tidak dijelaskan secara langsung dan terperinci.

Membahas Nasionalisme dalam tafsir Nusantara sangat menarik didukung dengan para mufasir yang hidup pada tiga masa yang berbeda dan mempunyai keilmuan yang sangat mumpuni dalam ilmu tafsir. Adapun Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam mengalami krisis Nasionalisme semenjak era

reformasi. Rasa Nasionalisme yang tumbuh dalam jiwa Bangsa Indonesia serta umat Islam tidak sampai 100%.

KH Bisri Mustofa dalam tafsirnya *al-Ibrīz* dan Qurais Shihab dalam tafsirnya *al-Miṣbāḥ* menjelaskan tentang ayat ayat mengenai Nasionalisme dengan mengumpamakan ketika Nabi saw rindu tanah kelahirannya yaitu kota Makkah dan Ka'bah, hal itu lah yang menandakan bahwa Nabi Muhammad mempunyai sikap Nasionalisme yang tinggi. Sedangkan disisi lain Buya Hamka menjelaskan bahwa sikap Nasionalisme atau rasa cinta kepada tanah air akan tumbuh dengan mencintai Tuhan. Maka penulis tertarik meneliti lebih dalam tentang penelitian yang penulis beri judul “**Korelasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap *Tafsīr al-Azhār, al-Ibrīz dan Tafsīr al-Miṣbāḥ*)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas untuk mempermudah sistematika penulisan tentang (judul), maka penulis telah menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Seperti apa penafsiran *Tafsīr al-Azhār, al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ* mengenai ayat ayat tentang Nasionalisme?
2. Bagaimana korelasi nilai-nilai Nasionalisme dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran *al-Azhār, al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ* mengenai ayat ayat tentang Nasionalisme.
2. Untuk mengetahui korelasi nilai-nilai Nasionalisme dalam Al-Qur’an.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian penulis membagi menjadi dua bagian yakni:

1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini adalah bermaksud memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian islam dan khazanah ke ilmunan mengenai dinamika penafsiran ayat ayat tentang Nasionalisme dan menjadi sumbangsih bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dari penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan semoga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan ayat ayat yang membahas tentang Nasionalisme.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dinilai sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian, karena dengan itu penulis mengetahui penelitian yang sudah dibuat sebelumnya, setelah itu penulis mengelompokan kajian-kajian yang berkaitan dengan penelitian untuk dijadikan referensi ataupun rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa sumber untuk dijadikan referensi dalam menulis naskah, antara lain:

a) Buku

Buku karya Prof. Hamka yang berjudul “*Pandangan Hidup Muslim*” tahun 1984, Ini membahas cinta untuk tanah air, kemanusiaan dan Islam. Menurutnya, karena kita mencintai Tuhan maka kita mencintai negara kita. Rasa cinta yang penuh kasih ini berasal dari Tauhid. Namun terkadang cinta terpisah dari konteksnya, terlepas dari asalnya, seperti dalam hal lain cinta memisahkan diri dari konteks monoteistiknya dan menjadi politeistik. Dalam buku Prof. Hamka ini hanya membahas sedikit tentang cinta tanah air yang akan penulis kaji, sehingga penulis harus menelaah tafsirnya terhadap tafsir al-Azhār secara langsung. (Hamka, 1925)

b) Jurnal

Artikel yang penulis temukan dalam jurnal yang berjudul “*Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (strategi dan metode dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan)*” karya Machfud Syaefudin yang ditulis pada tahun 2017, IAIN Pekalongan, mengatakan bahwa merupakan tanggung

jawab seluruh anak di tanah air untuk memelihara dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Termasuk para ulama sebagai tokoh sentral yang memiliki pengaruh besar bagi jamaah. Sebagai pemuka agama dan juru dakwah, pesan cinta tanah air harus selalu menjadi fokus bagi para tokoh ulama dan warga negara untuk menjaga serta ikut mengisi kemerdekaan dengan cinta tanah air, yang pada akhirnya bermuara pada *baldatun tayyibatun wa rabbun gafūr*. Dakwah yang dibawakan oleh KH. Habib M. Luthfi seharusnya menjadi spirit gerakan keagamaan cinta tanah air, perlu kita dukung dan jaga sebagai implementasi dakwah Islam, *rahmatan lil ‘ālamīn* (Taufiq, 2017)

c) Skripsi/tesis

Pertama, skripsi yang berjudul “Cinta Tanah Air Prespektif Al-Qur’an (Studi komparatif antara Tafsīr Al-Ḥudā dan Al-Azhār)”, karya Azzah Nuril Mudli’ah yang ditulis pada tahun 2018, IIQ Jakarta. Mengatakan bahwa perbedaan antara Tafsīr Al-Ḥudā dan Al-Azhār adalah bahwa dalam Tafsīr Al-Ḥudā setiap ayat dijelaskan lebih sedikit daripada di Tafsīr Al-Azhār karena pada dasarnya Tafsīr Al-Ḥudā hanya diberikan oleh catatan kaki yang menjelaskannya, tidak semua ayat dijelaskan, jadi tentunya kurang dari penjelasan Tafsīr Al-Azhār ini menceritakan setiap peristiwa dengan sangat detail, bahkan yang berkaitan dengan kehidupan saat ini, sehingga pembaca Tafsīr Al-Azhār lebih mudah memahami penjelasan yang diharapkan dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman sepanjang masa. (Mudli’ah, 2018)

Kedua, skripsi yang berjudul “Nasionalisme dalam perspektif Ibnu Asyur (kajian ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr)”, karya Faizatut Daraini. Skripsi yang dibuat oleh Faiza pada tahun 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya. Mengatakan bahwa Ibnu ‘Asyur menjelaskan Nasionalisme dalam tafsirnya bahwa untuk mencapai keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, tidak berhenti pada

stabilitas politik dan ekonomi, tetapi harus selalu dicapai melalui doa kepada Allah. (Daraini, 2019)

Ketiga, Tesis yang berjudul “*Konsep Bhineka Tunggal Ika Dalam perspektif Al-Azhar dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia*” karya Susi Sumisih ditulis pada tahun 2019, UIN Raden Intan Lampung, mengatakan bahwa menurut Tafsīr al-Azhār, Bhinneka Tunggal Ika menganut konsep pluralisme dan multikulturalisme sebagai kesatuan bangsa Indonesia melalui persatuan agama, perdamaian, hidup berdampingan secara damai antar pemeluk semua agama di Indonesia. Tetap terhubung dipersatukan oleh semboyan Nasional, Bhinneka Tunggal Ika, dengan saling menghormati, tolong-menolong dan berperikemanusiaan. (Sumashi, 2019)

keempat, skripsi karya Nizar Nabilla yang berjudul “*Penanaman Nilai Nilai Cinta Tanah Air Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” tahun 2020, IAIN Purwokerto. Mengatakan bahwa didalam novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari terdapat nilai cinta tanah air yang terkandung yaitu rela berkorban, persatuan dan kesatuan. (Nizaar Nabilla, 2020)

Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ialah penulis menggunakan tiga tafsir yang berasal dari Indonesia, diantaranya: Tafsīr al-Azhār, Tafsīr al-Ibrīz, dan Tafsīr Al-Miṣbāḥ sebagai sumber penelitian, dan menggunakan metode analisis deskriptif. Dari berbagai referensi di atas, tidak ada yang terkait secara langsung terhadap judul yang penulis ajukan sebagai penelitian baik dari variabel pertama tentang Nasionalisme maupun variabel ke dua tentang ayat ayat yang membahas tentang Nasionalisme, oleh karenanya kelayakan judul yang akan penulis teliti sangatlah bisa dipertimbangkan dan bisa ditindak lanjuti lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti. (Suryadilangga, 2005)

Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. (Moleong, 2002)

Adapun Nasionalisme memiliki beberapa pengertian di antaranya adalah, dalam Bahasa Inggris ada kata *nation*, *national*, dan *nationalisme*. Apalagi dalam Bahasa Belanda *natie*, *national* dan *nationalisme*. Bahasa Indonesia mengambilmnya dengan kata Nasional dan Nasionalisme yang berarti kebangsaan. Jadi *nation* atau *natie* alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata bangsa. Menurut Hans Kohn dalam karyanya yang berjudul "Nasional-isme, Arti dan Sejarahnya". Nasionalime adalah salah satu dari kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. (Hutauruk, 1984)

Dalam istilah Bahasa Indonesia, *Nation* atau bangsa, digunakan untuk terjemahan ras (*race*) dan *folk*. Ketiga hal tersebut berbeda maknanya, *Nation* adalah bangsa sejumlah orang yang dipersatukan oleh beberapa unsur dan persamaan cita-cita dan kerinduan untuk bernegara, adapun ras arti dalam bangsa menurut antropologi, yaitu berketurunan sama, sedangkan *folk* adalah kelompok orang yang secara sosiokultur sama. (Hamdayama, 2010)

Nasionalisme dan cinta tanah air pada dasarnya memiliki kesamaan makna yaitu sikap sadar untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan yang telah dimiliki suatu bangsa. Menurut Mustaqiem, Nasionalisme dalam Islam hendaknya disertai dengan adanya: pertama, cinta tanah air karena "Hub al-Waṭan Min al-Imān". Kedua, kebersamaan yang disertai jiwa patriotisme melawan segala bentuk penjajahan demi membela harkat dan martabat suatu bangsa. Nabi pernah bersabda dalam haditsnya:

“Sebaik baik kamu adalah pembela keluarga besarnya, selama pembelaanya bukan dosa” (H.R. Abu Dawud).

Al-Qur’an sangat jelas mendukung hal ini dengan menyatakan: “Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu” (Q.S. Al-Anbiya:92). Al-Qur’an juga melarang bercerai berai, sebagaimana Firman Allah SWT. (Q.S. Ali-Imran 103) (Mustaqim Abdul, 2011).

Skripsi ini akan membahas mengenai ayat-ayat Nasionalisme, dalam hal ini penulis akan memfokuskan kajian Nasionalisme kepada tiga tafsir dari Indonesia yakni Tafsīr al-Azhār karya Hamka, Tafsīr al-Ibrīz karya KH Bisri Mustofa dan Tafsīr al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab. Para mufasir tersebut adalah muafisir lintas zaman dan dikenal sebagai pemersatu bangsa, bagaimana Hamka sejak muda sudah berjuang demi kemerdekaan bangsa ini, Hamka dikenal sebagai tokoh pahlawan perjuangan bahkan menyelesaikan tafsirnya ketika dalam penjara. KH Bisri Mustofa dikenal sebagai Kiai kharismatik yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin, Rembang, Jawa Tengah. Tidak hanya menjadi pengasuh pondok pesantren Bisri Mustofa merupakan seorang politikus profesional yang disegani oleh seluruh golongan.

Quraish Shihab dengan sikap toleransi yang sangat tinggi, pemahaman serta wawasan agama yang sangat luas. Quraish Shihab juga dikenal sebagai ulama yang moderat, karya-karyanya juga sangat diterima baik di kalangan masyarakat saat ini, Quraish Shihab sering kali menjadi rujukan para ustadz atau kiai dalam pemahaman keagamaan dan menjadi seorang tokoh yang sangat memperhatikan tentang kesatuan bangsa ini, sebagaimana yang tertuang pada setiap karyanya dalam media cetak ataupun media elektronik.

Mengkaji Nasionalisme dari pemahaman mufasir Indonesia menjadi hal yang sangat menarik terlebih lagi mufasir yang menjadi objek kajian merasakan bagaimana keadaan Indonesia yang sebenarnya.

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode analisis deskriptif yakni metode yang menjelaskan tentang statistik yang

digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambar data yang telah terkumpul.

G. Metode Penelitian

Agar suatu penelitian bisa berjalan dengan baik dan sistematis, tentunya dibutuhkan metode yang jelas dan baik pula, begitu pun dengan penelitian ini. Tentunya penulis akan memaparkan, mengkaji dan menganalisis data-data yang ada untuk diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka) atau mendeskripsikan suatu objek menurut sebagaimana adanya, secara sistematis, autentik dan akurat dalam kaitannya dengan tema yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kajian kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu penelitian dengan referens dari buku, dengan sumber data dari literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yaitu data yang terdiri dari perkataan, perbuatan, serta dokumen yang relevan dengan materi pembahsan dalam penelitian ini.

3. Sumber data

Karena penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis mengambil sumber di antaranya:

Sumber primer: Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama yang asli dalam penelitian. (Umar, 2011) Dalam penulisan skripsi ini yaitu Tafsir al-Azhār, al-Ibrīz dan al-Miṣbāḥ.

Sumber sekunder: Sumber skunder merupakan hasil pengguna sumber - sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. (Surakhmad, 1994) Artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian baik tesis, skripsi, jurnal, makalah, buku-buku serta

media lainya berupa tulisan maupun visual yang berfungsi untuk mendalami penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang meliputi buku-buku yang relevan, internet, artikel, biografi, dan data yang relevan dengan penelitian. (Sugiono, 2015)

Untuk itu, penulis mengumpulkan data yang ada dalam berbagai karya. Penulis memilih penelitian ini karena informasi yang dibutuhkan lebih banyak bersifat deskriptif yaitu, informasi yang berbentuk uraian dalam suatu dokumentasi ilmiah.

5. Analisis data

Adapun metode penafsiran yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Pengaplikasiannya mengikuti Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Sugiyono, menyebutkan bahwa metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi (Sugiono, 2015).

H. Sitematika Penulisan

Dalam rangka untuk mempermudah pemahaman dan mengemukakan pembahasan serta penelitian. Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni: pendahuluan, isi dan penutup. Tiga bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi lima bab.

Bab *pertama* terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang Nasionalisme menguraikan diskursus tentang cinta tanah air dalam Islam, mulai dari pandangan para pakar, cinta tanah

air dalam Sejarah Islam dan Nasionalisme dalam pengertian dalam al-Qur'an dan al-Hadis, nilai-nilai Nasionalisme dan penafsiran mengenai Nasionalisme.

Bab *ketiga* penulis memperkenalkan Biografi, Riwayat Pendidikan dan karir, karya-karya tokoh, serta pendekatan yang di pakai oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhār, KH Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz dan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

Bab *keempat*, akan menyajikan analisis kontekstual mengenai Nasionalisme dan unsur-unsur Nasionalisme.

Bab *kelima*, adalah akhir dari pembahasan skripsi ini. Pada bagian terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Daftar Pustaka pada bagian akhirnya, penulis akan memasukkan daftar pustaka yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini agar pembaca dapat menelaah lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan Nasionalisme.

